

MAKALAH



MENYINERGIKAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Penulis:

M. Imam Pamungkas, S.Pd.I.,M.Ag.

NIK. D.14.0.612

NIDN. 0408107903

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNISBA

AGUSTUS - 2015

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	
Bukti Pendokumentasian	
Daftar Isi	i
Ringkasan	ii
I LATAR BELAKANG	1
II KAJIAN TEORETIK	5
III PEMBAHASAN	9
A. Pendidikan Keluarga	9
B. Pendidikan Sekolah	12
C. Pendidikan Masyarakat	13
IV KESIMPULAN	14
DAFTAR PUSTAKA	16

RINGKASAN

Masa anak-anak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pendidik (guru dan orang tua) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih atau suci ke dalam jiwa anak-anak didiknya. Seorang guru dan orang tua tentunya tidak dapat melepaskan dirinya dari peran sebagai seorang pendidik. Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan yang paling indah dari orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga. Ketiga jenis pendidikan tersebut dinamakan dengan Tri Pusat Pendidikan yang saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi dalam perkembangan anak.

Kata kunci: anak, keluarga, pendidikan, Tri Pusat Pendidikan

ABSTRACT

Childhood is the most fertile, dominant, and the longest phase for educators (teachers and parents) to inculcate established norms and clean or holy directives into children's soul. Due to the reason, teachers and parents would not be able to detach themselves from their roles as educators. By giving good education and guidance to children, it means that they are providing their children with the most priceless gifts among other valuable things in the world. The good education and guidance that parents can provide is given through either a formal education or a non-formal education. The formal education is a structured and tiered education consisting of elementary education, secondary education, and advanced education. The non-formal education is an education raised up by family. As a result, all those kinds of education are later known as Three Center Education which is connected to each other and very influential to children's psychological growth.

Keyword: child, family, education, Three Center Education

MENYINERGIKAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI¹

Penulis: M. Imam Pamungkas²

I. Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pendidik (guru dan orang tua) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih atau suci ke dalam jiwa anak-anak didiknya. Seorang guru dan orang tua tentunya tidak dapat melepaskan dirinya dari peran sebagai seorang pendidik. Kesempatan dan peluang yang besar untuk para pendidik dalam mengisi potensi dan perkembangan anak pada fase ini, karena pada fase ini mereka masih lugu, polos, jernih (fitrah), memiliki kelenturan dan kelembutan jasmaninya, qalbu dan jiwa mereka belum tercemar dengan segala pengaruh buruk.

Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa yang akan datang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan tantangan. Selain itu juga diharapkan mereka berkembang dengan segenap nilai keimanan, kuat, kokoh, dan tegar.

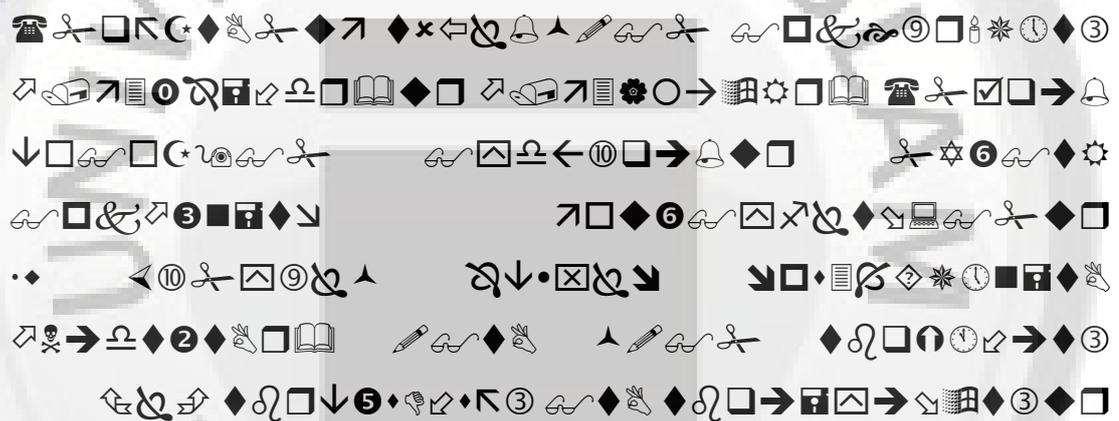
Berangkat dari realita ini, para ulama mengatakan bahwa seseorang anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Qalbunya yang masih suci bagaikan permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, dan lagi siap untuk menerima setiap pahatan apa pun serta senantiasa cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Apabila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Dan sebaliknya, apabila sang anak dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang buruk dan

¹ Makalah disajikan dalam Diskusi Intern Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung (UNISBA), pada tanggal 3 Agustus 2015 di Sekretariat Fakultas, Jl. Rangka Gading no. 8 Bandung.

² Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung (UNISBA).

ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran ibarat hewan ternak yang dilepas begitu saja dengan bebasnya, niscaya ia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.³

Mendidik dan mengajar anak bukanlah suatu hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang, terlebih lagi bagi seorang muslim dalam menciptakan generasi unggul. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenainya datang dari Allah Swt sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang dapat kita ambil intisarinya:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim [66]: 6)

Ali bin Abi Thalib telah mengatakan sehubungan dengan tafsir dari ayat tersebut, bahwa cara untuk sampai ke arah tersebut adalah dengan cara mendidik dan mengajari mereka. Dengan demikian, berarti tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan suatu upaya untuk meraih surga dan ridha-Nya. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan

³ Jamal Abdur Rahman. (2005). *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam, hal. 16

menjerumuskan diri ke dalam neraka. Sehingga setiap para pendidik dan orang tua tidak boleh melalaikan tugas tersebut.

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik.” (HR. Hakim)

Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan yang paling indah dari orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Mereka adalah investasi terbesar bagi orang tua di dunia dan di akhirat.

Ulama besar Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengemukakan bahwa:

“Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan qalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Apabila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, apabila dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.”⁴

Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti buruknya menjadi yang baik, dan mengisinya dengan akhlak yang mulia, serta menghindarkannya dari segala pengaruh yang buruk, baik yang datang dari teman-temannya maupun dari lingkungan sekitarnya. Ketika seorang ayah melihat pada diri anaknya tanda-tanda menginjak usia *tamyiz*, maka seorang ayah harus meningkatkan pengawasan terhadapnya dengan baik dan penuh kewaspadaan. Pada usia tersebut diawali dengan adanya rasa malu dalam

⁴ Muhammad Nur Ichwan Muslim. (2015). *Pendidikan Anak Tanggung Jawab Siapa?.* Buletin at-Tauhid. Edisi 38, Tahun XI. (<http://buletin.muslim.or.id/category/akhlak/page/2/> diakses 29 Desember 2015)

diri sang anak. Apabila anak mulai memiliki rasa malu dan segan serta tidak mau melakukan beberapa hal tertentu, maka tak lain hal tersebut merupakan pengaruh dari akalunya (rasio) yang mulai terang. Pada kondisi seperti itu, anak sudah mulai dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk.

Dengan demikian, anak merasa malu untuk melakukan beberapa hal tertentu dan tidak malu untuk melakukan hal lainnya. Sikap ini merupakan anugerah dari Allah Swt yang diberikan kepadanya dan juga sebagai berita gembira yang menunjukkan kebersihan akhlak dan kejernihan qalbunya serta sebagai berita gembira yang menandakan kematangan akalunya saat ia menginjak usia baligh. Seorang anak yang mulai memiliki rasa malu tidak boleh dibiarkan begitu saja, akan tetapi rasa malu dan pikirannya yang sudah *tamyiz* tersebut harus dijadikan sebagai sarana oleh para pendidik (orang tua atau guru) dalam meningkatkan potensi dan perkembangan sang anak.

Peran orang tua dalam membantu perkembangan seorang anak tersebut ternyata tidak cukup ketika berada dalam lingkungan keluarga saja, akan tetapi orang tua harus mengetahui dan mengawasi perkembangan anak di luar rumah, serta mampu untuk mengevaluasinya. Karena tentunya anak yang sudah memasuki masa kanak-kanak dengan umur di atas 4 tahun, ia memiliki dunia lain selain di rumah. Apabila ia dimasukan ke sekolah (playgrup atau TK), berarti anak memiliki lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah. Begitu pun ketika anak memiliki teman bermain di luar lingkungan sekolahnya (misal: teman-teman sekitar rumah), berarti ia sudah memiliki lingkungan yang baru lagi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh ketiga lingkungan tersebut, yaitu rumah (keluarga), sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ki Hajar Dewantara memberikan istilah pada ketiga lingkungan tersebut dengan nama “Tri Pusat Pendidikan”. Ketiga lingkungan ini harus disinergikan atau diselaraskan dan dikontrol serta dievaluasi oleh salah satu dari ketiga lingkungan tersebut. Namun, tentulah yang sangat dominan dan berperan adalah orang tua.

Orang tua harus mengetahui segala permasalahan yang dialami dan dirasakan anaknya ketika sang anak berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Jangan

sampai orang tua memercayakan sepenuhnya (100%) perkembangan anak kepada lingkungan-lingkungan yang tidak dapat dikontrol dan diawasinya. Untuk itu, sangatlah penting bagi setiap orang tua dalam menyinergikan ketiga lingkungan tersebut demi tercapainya perkembangan anak sesuai yang diharapkan.

II. Kajian Teoretik

Sebelum membahas kajian yang tertera dalam judul, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu beberapa teori yang berhubungan dengan pembahasan tersebut. Yang pertama adalah kata “menyinergikan”. Kata tersebut berasal dari kata “sinergi” yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan atau operasi gabungan.

Sedangkan pendidikan dikatakan sebagai suatu proses yang lebih besar aktivitasnya sehingga tidak sekedar mencakup sekolah saja. Pendidikan adalah suatu proses dari pengembangan sosial yang mengubah suatu individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial supaya dapat hidup bersama sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Dalam istilah lain, pendidikan adalah suatu proses pemberian sifat sosial kemanusiaan kepada makhluk hidup.

Pendidikan menghubungkan manusia dengan suatu masyarakat yang memiliki karakter kultural. Pendidikan memberi manusia sifat-sifat kemanusiaan yang membedakannya dari makhluk-makhluk hidup lainnya, serta memberinya pola-pola hidup dalam suatu masa dengan harapan ia akan menerapkannya, kemudian menambah dan mengurangnya sendiri. Pendidikan juga dipandang sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu yang membantu proses pengembangan individu secara menyeluruh dalam kehidupan sosialnya. Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses persiapan untuk hidup melalui kehidupan itu sendiri di mana aspek-aspek fisik, intelektual, dan spiritual individu diperhatikan, sehingga pendidikan berfungsi untuk

mengembangkan aspek-aspek tersebut menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.⁵

Teori berikutnya yang harus dipahami adalah berkaitan dengan Tri Pusat Pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep tersebut diusung oleh Bapak Pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Namun, konsep ini juga sebelumnya sudah dikemukakan oleh Mahmud Yunus dalam Kitabnya *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, yang menyebutkan bahwa sarana yang berperan dalam perkembangan anak, yaitu *al-manzil* (rumah), dan *al-madrasah* (sekolah).⁶ Pernyataan ini pun dikemukakan oleh Suwarno dalam *Pengantar Umum Pendidikan*.⁷

Abu Ahmadi (1991) dalam *Ilmu Pendidikan* menyebutkan pula bahwa pendidikan di rumah atau dalam keluarga disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan di sekolah disebut dengan pendidikan formal. Dan pendidikan di lingkungan masyarakat disebut juga dengan pendidikan non formal.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga.

Ada pun pendidikan usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Maksud dari Tri Pusat Pendidikan adalah tiga pusat yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.⁸

⁵ Muhamad Imam Pamungkas. 2007. *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Sripsi S1 tidak diterbitkan)*. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam. Universitas Islam Nusantara (UNINUS), hal. 13-14

⁶ Mahmud Yunus, dan Muhammad Qasim Bakri. 1972. *At-Tarbiyah wa at-Ta'lim al-Juz al-Awwal*. B. Ponorogo: Darussalam, hal. 68

⁷ Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, hal. 65

⁸ Binti Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras

Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama di antara mereka baik secara langsung atau tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.⁹

Pendidikan informal, dalam hal ini adalah pendidikan keluarga merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari keluarga terdekat (inti). Sebagai contoh, orang tua mulai mengenalkan nama benda-benda dan cara mengucapkan yang benar, cara makan dan minum yang benar, cara menggambar, cara menghormati orang, cara menulis, dan cara beribadah serta lain sebagainya untuk dasar anak memasuki dunia formal (sekolah dan masyarakat) nantinya. Pada dasarnya, pendidikan keluarga dipersiapkan dalam membantu anak untuk belajar.

Pendidikan dalam keluarga lebih menonjolkan bagaimana kita mengajar diri kita sendiri, dimana kita cenderung untuk berbicara dan bergabung dalam kegiatan dengan orang lain di sekitar anak, dan ini berlangsung secara tidak sadar dalam waktu selama pergaulan dengan anak terjadi, mulai dari anak bangun sampai akan tidur didengarkan cerita dan nyanyian yang mengandung nilai pendidikan sebagai bekal anak memasuki dunia formal. Pendidikan informal adalah suatu pergaulan yang berlangsung alami, di mana keluarga menempatkan diri sesuai dengan “ikatan” perasaan yang sedang berlangsung dengan anak, di mana pada situasi ini keluarga mencari posisi yang tepat untuk diterima anak dengan baik.

Aspek berikutnya adalah sekolah. Secara bahasa, sekolah berasal dari bahasa Yunani, yaitu *schole*. Adapun dalam bahasa Inggris disebut *school*, yaitu merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan

⁹ Hasbullah. 2000. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 38

sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan lahan atau tanah yang tersedia dan dapat digunakan untuk fasilitas yang lain.

Sekolah ini ada yang didirikan oleh pemerintah dan ada yang didirikan oleh perorangan atau lembaga. Sekolah yang didirikan oleh pemerintah, di negara kita dikatakan sebagai sekolah negeri. Sebaliknya, sekolah yang didirikan bukan oleh pemerintah dikatakan sebagai sekolah swasta. Banyak ragam dan jenis dari sekolah yang dirikan tersebut. Ada yang berbasis agama (madrasah), Islam Terpadu, kejuruan (vokasi), dan lain sebagainya. Sehingga orang tua dan calon siswa dapat memilih sesuai dengan minat dan keinginan terhadap suatu sekolah.

Kemudian ada yang disebut dengan pendidikan non formal, yaitu suatu lembaga pendidikan tidak dapat dikesampingkan dari pendidikan keluarga dan sekolah, karena menurut Ahmadi (1991) kedua lembaga tadi tidak boleh terlepas dari tatanan kehidupan sosial dan berjenis-jenis kebudayaan yang sedang berkembang di dalam masyarakat di mana keluarga dan sekolah itu berada.

Gagasan dan ide dari pendidikan non formal ini di mulai pada tahun 1967 di sebuah konferensi internasional di Williamsburg USA. Diawali dengan adanya kekhawatiran tentang kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, kemudian muncul sebuah kesadaran bahwa pertumbuhan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu dalam langkah yang sama. Hal tersebut berdampak pada pekerjaan yang tidak muncul secara langsung sebagai hasil dari input pendidikan. Akhirnya, banyak negara yang sulit, baik dari aspek politik atau ekonomi untuk membayar bagi perluasan pendidikan formal.

Pendidikan non formal juga mengembangkan pendidikan olahraga, pendidikan politik, dan berbagai pengembangan kepribadian lainnya termasuk dalam penyaluran bakat hobi yang positif, seperti memanjat tebing, kelompok penggemar membaca, palang merah dan SAR, dan sebagainya yang hampir tidak didapatkan di lingkungan keluarga dan sekolah.

Di Indonesia pendidikan nonformal meliputi: (1) pendidikan kecakapan hidup, (2) pendidikan anak usia dini, (3) pendidikan kepemudaan, (4) pendidikan pemberdayaan perempuan, (5) pendidikan keaksaraan, (6) pendidikan

keterampilan dan pelatihan kerja, (7) pendidikan kesetaraan, serta (8) pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas: (1) lembaga kursus, (2) lembaga pelatihan, (3) kelompok belajar, (4) pusat kegiatan belajar masyarakat, dan (5) majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

III. Pembahasan

A. Pendidikan Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Adapun definisi lain tentang keluarga adalah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu disebut *primary community*.¹⁰

Menurut Nur Uhbiyati, keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.¹¹

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna

¹⁰ Driyakarya. 1980. *Driyakarya Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, hal. 90

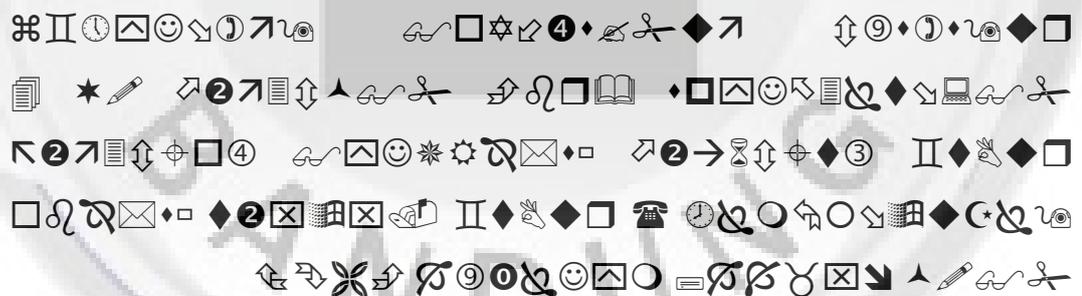
¹¹ Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 237

perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniyah) dan dewasa secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebageian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹²

Menurut ilmu pendidikan Islam, konsep pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya atas dorongan kasih sayang yang diimplementasikan dalam bentuk hak dan kewajiban dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah dari Allah Swt yang wajib dipertanggungjawabkan.

Agama Islam juga mengingatkan kepada semua para orang tua untuk berhati-hati dalam memberikan pembinaan dan pola asuh dalam usahanya pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Teladan dalam pola asuh tersebut dapat kita temukan dalam QS. Lukman ayat 12 hingga 19, yang di antara pesan-pesannya adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan jiwa orang tua



“dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Lukman [31]: 12)

2. Pembinaan tauhid kepada anak

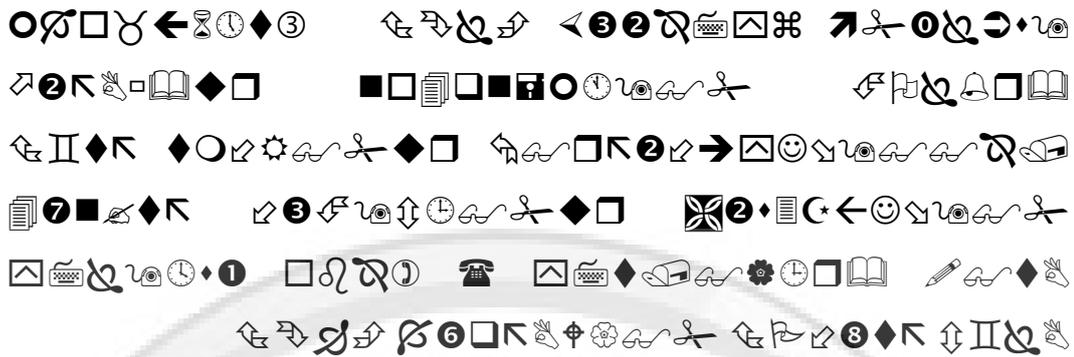
¹² Indra Kusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, hal. 109

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman [31]: 13)

3. Pembinaan akhlak anak

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Lukman [31]: 14)

4. Pembinaan jiwa sosial anak



“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Lukman [31]: 16-17)

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Dikatakan sebagai pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan di tengah-tengah keluarga dan memperoleh pendidikan yang pertama dari keluarga. Dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak di masa yang akan datang.

B. Pendidikan Sekolah

Nawawi menyebutkan bahwa sekolah dalam bahasa inggris disebut “*School*” atau didalam dunia pendidikan Islam disebut *Madrasah*, adalah sebuah lembaga pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis.¹³

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan zaman. Sekolah atau madrasah selain harus melakukan pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku, sekolah juga harus

¹³ Muzayyin Arifin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 152

bertanggungjawab melalui pendidik (guru) untuk melaksanakan program yang terstruktur di dalam kurikulum.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak.

Adapun definisi lain mengenai sekolah menurut Wens Tanlain dalam *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu :

1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
2. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
4. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
5. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.¹⁴

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik, sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.¹⁵

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara, sekolah dikelola secara formal, hirarkis, dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

¹⁴ Wens Tanlain. 1989. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia

¹⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Karya Aditama, hal. 202

C. Pendidikan Masyarakat

Sutari Imam dalam *Pengantar Ilmu Filsafat Sistematis* berpendapat bahwa masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang yang menempati daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Pendidikan masyarakat adalah suatu gagasan berupa konsep, hasil penelitian dan penerapan pengembangan di masyarakat.¹⁶

Sedangkan lingkungan adalah kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process*.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT yang keberadaan hidupnya tidak dapat menyendiri. Manusia membutuhkan masyarakat di dalam pertumbuhan dan perkembangan kemajuannya yang dapat meninggikan kualitas hidupnya. Ibnu Sina pernah mengatakan : “*Manusia berbeda dengan makhluk lainnya disebabkan manusia itu tidak dapat memperbaiki kehidupannya jika ia hidup menyendiri tanpa ada orang lain yang menolong memenuhi kebutuhan hidupnya.*”¹⁸

Kebutuhan manusia yang diperlukan masyarakat tidak hanya menyangkut bidang material saja melainkan bidang spiritual juga, termasuk ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan, manusia memerlukan adanya lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga

¹⁶ Sutari Imam Barnadib. 1986. *Pengantar Ilmu Filsafat Sistematis*. Yogyakarta: FIP

¹⁷ Ngalim Purwanto. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 59

¹⁸ Abudin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 120

setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda serta keanekaragaman bentuk kehidupan sosial dan berjenis-jenis budayanya.

IV. Kesimpulan

Tri Pusat Pendidikan merupakan tiga sarana utama pendukung dalam pendidikan, khususnya terhadap anak. Tri Pusat Pendidikan ini meliputi rumah (keluarga), sekolah (guru), dan masyarakat (lingkungan). Kita ketahui bahwa pendidikan yang berkembang di rumah (keluarga) termasuk pada pendidikan informal. Pendidikan yang berkembang di sekolah termasuk pada pendidikan formal. Dan pendidikan yang berkembang di masyarakat (lingkungan) termasuk pada pendidikan non formal.

Ketiga sarana pendidikan (Tri Pusat Pendidikan) tersebut haruslah sejalan dan senantiasa beriringan dalam melaksanakan proses pendidikannya. Dengan kata lain, visi dan misi ketiganya harus sama. Kalau pun tidak sama, setidaknya dapat diselaraskan dan disinergiskan. Sehingga satu sama lain dapat saling mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatannya masing-masing. Dengan adanya kesinergisan, maka komunikasi yang terjalin pun tentunya lancar.

Dari ketiga unsur tadi, tentunya yang mudah dilakukan dalam proses komunikasi adalah rumah (keluarga) dengan sekolah (guru). Terlebih lagi pada saat sekarang, sudah banyak media dan sarana yang memfasilitasi hubungan/komunikasi antara guru dan orang tua, sehingga dapat terjalin dengan mudah. Namun, untuk komunikasi dengan masyarakat dan lingkungan anak, tentunya tidak semudah komunikasi dengan pihak sekolah. Orang tua harus mengetahui detail tentang pergaulan anak di luar sekolah dan rumah.

Untuk itu, dalam membentengi lingkungan anak, maka peran dan tanggungjawab orang tua serta guru sangat diperlukan. Sehingga anak selalu berada dalam pantauan dan pengawasan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Renika Cipta
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Barnadib, Sutari Imam. 1986. *Pengantar Ilmu Filsafat Sistematis*. Yogyakarta: FIP
- Driyakarya. 1980. *Driyakarya Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Hasbullah. 2000. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Indra Kusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (software)
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Muslim, Muhammad Nur Ichwan. (2015). *Pendidikan Anak Tanggung Jawab Siapa?*. Buletin at-Tauhid. Edisi 38, Tahun XI. (<http://buletin.muslim.or.id/category/akhlaq/page/2/>)
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Pamungkas, Muhamad Imam. 2007. *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Sripsi S1 tidak diterbitkan)*. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam. Universitas Islam Nusantara (UNINUS).
- Purwanto, Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rahman, Jamal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru
- Tanlain, Wens. 1989. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Karya Aditama

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

Yunus, Mahmud dan Qasim Bakri. 1972. *Kitab al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Juz 1A dan B*. Ponorogo: Darussalam Press

